

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory* yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori baru dari data yang dikumpulkan dari lapangan. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi *digital natives* terhadap literasi digital dan *civic engagement*.

Peneliti memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan perspektif responden/partisipan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami pengalaman dan persepsi *digital natives* terhadap literasi digital dan *civic engagement*. Menurut Creswell, penelitian dengan pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (J W Creswell, 2010; John W Creswell, 2015a). Dengan demikian, peneliti harus memiliki kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan data yang diperoleh dari responden/partisipan dalam penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dari *digital natives* tentang pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi digital dan keterlibatan mereka dalam aktivitas *civic engagement*. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis dan terus menerus dengan menggunakan metode *constant comparative analysis*, dimana memungkinkan peneliti untuk membangun teori yang *grounded* pada data, yang dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pengalaman dan persepsi *digital natives* tentang literasi digital dan *civic engagement* sehingga menghasilkan konsep-konsep dan kategori-kategori baru yang membentuk teori baru.

Penggunaan metode *Grounded Theory* dalam penelitian ini memiliki beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini cocok digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori baru dari data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari *digital natives* mengenai pengalaman dan persepsi mereka tentang literasi digital dan *civic engagement*.

Kedua, *Grounded Theory* memungkinkan peneliti untuk menemukan pola dan konsep-konsep baru dari data yang menghasilkan teori yang diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami pengalaman dan persepsi *digital natives* mengenai literasi digital dan *civic engagement*, dan menghasilkan temuan yang dapat memperkaya pemahaman kita mengenai topik tersebut.

Ketiga, *Grounded Theory* juga memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam pemahaman mereka mengenai fenomena yang diteliti, karena peneliti terus membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang sedang dikembangkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai pengalaman dan persepsi *digital natives* terhadap literasi digital dan *civic engagement*.

Dengan demikian, menggunakan *Grounded Theory* dalam penelitian ini memberikan keuntungan dalam membangun teori baru dari data yang diperoleh dari lapangan, memperkaya pemahaman kita mengenai literasi digital dan *civic engagement*, serta memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam pemahaman mereka mengenai fenomena yang diteliti.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *digital natives* yang berusia antara 18-24 tahun dan aktif dalam menggunakan media sosial. *Digital natives* adalah generasi yang tumbuh dengan teknologi digital dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi digital (Premsky, 2001). Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memilih

partisipan yang memenuhi kriteria inklusi dan dapat memberikan informasi yang relevan terkait fenomena yang diteliti.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih dari tiga perguruan tinggi di Kota Bandung, yaitu Universitas Pasundan, Politeknik Manufaktur Bandung, dan Politeknik STTT Bandung. Alasan memilih tiga Perguruan Tinggi tersebut: (1) Representasi Kelompok *Digital Natives*, pemilihan partisipan dari tiga perguruan tinggi berbeda di Kota Bandung dapat memberikan representasi yang lebih luas terhadap kelompok *digital natives*. Dengan melibatkan partisipan dari berbagai institusi pendidikan, penelitian ini dapat menggambarkan variasi karakteristik, latar belakang, dan pengalaman *digital natives* dalam konteks literasi digital dan *civic engagement*, (2) Keragaman Perspektif, partisipan yang berasal dari tiga Perguruan Tinggi yang berbeda dapat memberikan keragaman perspektif terkait dengan literasi digital dan *civic engagement*. Setiap Perguruan Tinggi memiliki budaya dan lingkungan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi pandangan dan pengalaman *digital natives* terkait dengan keterlibatan mereka dalam hal *civic engagement*, dan (3) Pengembangan Teori yang Beragam, dengan melibatkan partisipan dari tiga Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penguatan *civic engagement* melalui literasi digital bagi *digital natives*. Data yang dikumpulkan dari partisipan yang berbeda dapat membantu dalam mengidentifikasi pola dan temuan yang muncul, serta memungkinkan sintesis yang lebih kaya dalam pengembangan teori *grounded*.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 15 orang, dengan rincian 5 orang dari Universitas Pasundan, 5 orang dari Politeknik Manufaktur Bandung, dan 5 orang dari Politeknik STTT Bandung. Alasan peneliti mewawancarai masing-masing 5 responden/partisipan dari masing-masing Perguruan Tinggi, karena (1) keadilan dan representasi, Memilih jumlah responden yang sama dari setiap perguruan tinggi dapat memberikan keadilan dalam representasi. Hal ini dapat memastikan bahwa setiap Perguruan Tinggi memiliki kontribusi yang seimbang dalam penelitian dan bahwa perspektif dan pengalaman *digital natives* dari setiap perguruan tinggi diwakili secara adil, (2) perbandingan dan analisis lintas perguruan tinggi, dengan jumlah responden yang sama dari setiap Perguruan

Tinggi, peneliti dapat dengan mudah membandingkan temuan dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hal ini memungkinkan analisis lintas Perguruan Tinggi, yang dapat mengungkapkan perbedaan atau kesamaan dalam literasi digital dan *civic engagement* di antara *digital natives* dari perguruan tinggi yang berbeda. Selain itu, jumlah responden yang dipilih masing-masing sebanyak 5 orang dari setiap Perguruan Tinggi dipilih karena dapat memberikan variasi dalam pengalaman dan persepsi *digital natives* terhadap literasi digital dan *civic engagement*. Selain itu, jumlah responden yang relatif sedikit juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara mendalam dan menyeluruh dari setiap partisipan, serta memungkinkan peneliti untuk melihat pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

Memilih 15 responden memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang substansial tanpa melebihi batas kapasitas penelitian. Dengan jumlah responden yang terkendali, peneliti dapat mempertahankan fokus yang kuat pada pengumpulan dan analisis data yang mendalam. Barney Glaser dan Anselm Strauss, dua pendiri *Grounded Theory*, menekankan pentingnya fokus dalam mengumpulkan data dalam metode ini. Mereka menyatakan bahwa peneliti harus memusatkan perhatian pada interaksi antara teori dan data yang dikumpulkan (Glaser, 1978; Strauss & Corbin, 2008). Dengan jumlah responden yang terlalu banyak, peneliti dapat kehilangan fokus pada pengumpulan dan analisis data secara mendalam. Selain itu, dengan jumlah responden yang terkendali, peneliti dapat memperoleh kualitas data yang dalam dan kontekstual (Charmaz, 2014).

Partisipan dari organisasi CFDS (*Center for Digital Society*) UGM dan Siberkreasi juga diikutsertakan dalam penelitian ini. Alasan memilih CFDS UGM dan Siberkreasi sebagai partisipan penelitian karena keduanya merupakan organisasi yang aktif dalam mengembangkan literasi digital dan juga berperan dalam mengembangkan *civic engagement* di Indonesia. CFDS UGM merupakan organisasi mahasiswa di Universitas Gadjah Mada yang fokus pada pengembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan sosial. Sedangkan Siberkreasi adalah komunitas yang bergerak di bidang literasi digital dan teknologi kreatif dengan tujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan

teknologi. Keterlibatan partisipan dari organisasi ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam dan mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap literasi digital dan *civic engagement*, sehingga dapat memperkaya temuan dalam penelitian ini. Selain itu, partisipan dari organisasi ini juga dapat membantu peneliti dalam melakukan penyebaran hasil penelitian dan mendukung implementasi hasil penelitian dalam bentuk kegiatan atau program yang relevan.

Selain kedua organisasi tersebut, dalam penelitian ini juga melibatkan 2 responden ahli yaitu Prof. Dr. Eni Maryani, M.Si dan Dr. Budi Mulono, M.Pd. Kedua ahli tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan dalam bidang komunikasi dan *civic engagement*, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan lebih kaya akan informasi yang dapat berguna untuk pengembangan teori baru yang dituju dalam penelitian ini. Selain itu, hasil wawancara dengan ahli juga dapat memvalidasi temuan dari data yang diperoleh dari partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Daftar Partisipan/Responden

No	Nama	Pekerjaan	Instansi	Umur
1.	Muhamad Tegar Fadhilah (MT)	Mahasiswa	Universitas Pasundan	20 Tahun
2.	Fadli Desri Yadi (FD)	Mahasiswa	Universitas Pasundan	21 Tahun
3.	Zulfa Ajda Khoiriyah (ZA)	Mahasiswa	Universitas Pasundan	21 Tahun
4.	Anggun Purnama (AP)	Mahasiswa	Universitas Pasundan	23 Tahun
5.	Nikita Vitaloka (NV)	Mahasiswa	Universitas Pasundan	19 Tahun
6.	Bhagas Prabaswara (BP)	Mahasiswa	Politeknik Manufaktur Bandung	21 Tahun
7.	David Yizreel Maruli Valentino Pardede (DY)	Mahasiswa	Politeknik Manufaktur Bandung	20 Tahun
8	Maria Regina (MR)	Mahasiswa	Politeknik Manufaktur Bandung	20 Tahun
9	Ryan Mahendra (RM)	Mahasiswa	Politeknik Manufaktur Bandung	20 Tahun

10	Rizky Maulana (RA)	Mahasiswa	Politeknik Manufaktur Bandung	20 Tahun
11	Novi Alfiah (NA)	Mahasiswa	Politeknik STTT Bandung Bandung	19 Tahun
12	Difa Safety (DS)	Mahasiswa	Politeknik STTT Bandung Bandung	19 Tahun
13	Anjani Callista Anindya Hendra (AC)	Mahasiswa	Politeknik STTT Bandung Bandung	18 Tahun
14	Rifky Alvino (RV)	Mahasiswa	Politeknik STTT Bandung Bandung	20 Tahun
15	Revaldo Davdi (RD)	Mahasiswa	Politeknik STTT Bandung Bandung	20 Tahun
16	Amelinda Pandu Kusumaningtyas	Peneliti/Penggiat literasi Digital	CFDS UGM	25 Tahun
17	Eka Nur Raharja	Peneliti/Penggiat literasi Digital	CFDS UGM	25 Tahun
18	Abi Satria	Penggiat Literati Digital	Siberkreasi	30 Tahun
19	Prof. Dr. Eni Maryani, M.Si	Ahli dalam Literati Digital	Universitas Padjadjaran	56 Tahun
20	Dr. Budi Mulyono, M.Pd.	Ahli dalam Civic Engagement	Universitas Negeri Yogyakarta	38 Tahun

Sumber: Peneliti (2023)

3.3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian pada penelitian ini meliputi beberapa tempat yang berbeda. Wawancara dengan *digital natives* dilakukan di kampus Universitas Pasundan, Politeknik Manufaktur Bandung, dan Politeknik STTT Bandung. Selain itu, wawancara dengan CFDS UGM dan siberkreasi dilakukan secara *online* melalui *platform* Zoom.

Sedangkan untuk wawancara dengan ahli dilakukan di kediamannya dan Zoom *meeting*. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknologi digital dalam pengumpulan data. Seluruh wawancara direkam menggunakan aplikasi perekam

suara di *smartphone*/tablet. Selain itu, penelitian juga menggunakan media sosial dan situs web sebagai sumber data tambahan dalam penelitian ini.

3.3 Pengumpulan Data

Grounded theory adalah metodologi kualitatif yang digunakan untuk mengembangkan teori yang didasarkan pada pengalaman narasumber (Edwards & Jones, 2009) dimana teori berkembang dari saat data dikumpulkan dan dianalisis. Dalam *grounded theory* proses analisis berlangsung sejak pertama kali (Corbin & Strauss, 1990) data mulai dikumpulkan dan berlanjut hingga penelitian selesai. Menurut Creswell (2010), dalam *grounded theory* peneliti mengumpulkan data, menganalisisnya segera daripada menunggu sampai semua data terkumpul, dan kemudian mengkategorikan data yang telah terkumpul. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1 Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan mengamati perilaku partisipan dalam menggunakan literasi digital untuk mengakses informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan *civic engagement*. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti partisipan dalam kegiatan mereka, baik secara *online* maupun *offline*. Setiap observasi dicatat dalam jurnal lapangan dan dianalisis untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati perilaku partisipan dalam menggunakan literasi digital untuk mengakses informasi dan berpartisipasi dalam media sosial. Beberapa hal yang diobservasi antara lain:

- 1) Cara partisipan menggunakan teknologi digital untuk mengakses informasi dalam media sosial.
- 2) Frekuensi partisipan menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan *online*.
- 3) Tipe dan kualitas interaksi partisipan dalam lingkungan digital terkait dengan isu-isu publik.
- 4) Strategi partisipan dalam berpartisipasi baik secara *online* maupun *offline*.
- 5) Pengaruh literasi digital pada *civic engagement* partisipan.

Dalam melakukan observasi terlibat, peneliti juga berinteraksi dengan partisipan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

partisipan menggunakan literasi digital dan berpartisipasi dalam media sosial. Interaksi antara peneliti dan partisipan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dalam pengumpulan data.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara dalam *grounded theory* memiliki 2 bentuk seperti wawancara individu dan kelompok fokus (Bryant & Charmaz, 2019; Mitchell, 2014). Pada penelitian ini peneliti lebih fokus melakukan wawancara terhadap *digital natives* karena mereka yang mengalami bagaimana proses *Civic Engagement* yang terjadi dalam dunia digital yang didukung oleh literasi digital yang kuat. Meskipun wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka dalam penelitian kualitatif, wawancara *online* sekarang menjadi hal yang lumrah dalam penelitian kualitatif (Salmons, 2015). Mengingat fungsi utama *grounded theory* untuk membangun konsep dan teori “dari bawah ke atas”, wawancara dalam *grounded theory* tidak akan pernah bisa dibakukan atau diformulasikan (Foley et al., 2021).

Wawancara dilakukan dengan partisipan yang berasal dari tiga perguruan tinggi yaitu Universitas Pasundan, Politeknik Manufaktur Bandung, dan Politeknik STTT Bandung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka dan tertutup yang disesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman partisipan. Selama wawancara, peneliti juga mencatat jawaban partisipan dan melakukan *probing* untuk memperoleh informasi yang lebih *detail*.

Wawancara dengan 15 *digital natives* dan Prof. Dr. Eni Maryani, M., dilakukan secara langsung (tatap muka), wawancara dengan CFDS UGM, Siberkreasi dan Dr. Budi Mulyono, M.Pd. dilakukan secara *online*. Setiap wawancara direkam dengan izin partisipan, kemudian dilakukan transkripsi *verbatim* oleh peneliti. Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan teknik *constant comparative analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan membandingkan data dari partisipan yang berbeda.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik materi cetak maupun elektronik (Bowen, Glenn, 2009). Seperti metode analitik lainnya dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen mensyaratkan bahwa data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris (Strauss & Corbin, 2008).

Studi dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi dari dokumen tertulis seperti laporan kegiatan, website, atau media sosial yang terkait dengan program atau kegiatan *civic engagement* yang pernah dilakukan oleh partisipan atau pihak terkait. Data dari studi dokumentasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi untuk mengekstrak informasi yang relevan dengan penelitian. Pada studi dokumentasi ini, peneliti melakukan analisis dokumen elektronik dari beberapa isu yang muncul dari *digital natives* dalam hal ini yaitu *influencer*, mengapa memilih studi dokumentasi yang dilakukan oleh *influencer* karena *influencer* di media sosial dapat berdampak signifikan pada perilaku dan sikap pengikut mereka (Chung et al., 2023).

Dengan melihat konten yang diposting oleh *influencer* terkait, peneliti dapat mengidentifikasi tema, pola, dan narasi yang berkaitan dengan literasi digital, *civic engagement*, dan topik terkait lainnya. Melalui analisis konten media sosial *influencer*, peneliti dapat menggali bagaimana *influencer* menyampaikan pesan-pesan terkait literasi digital dan *civic engagement* kepada *audiens* mereka. Peneliti memperhatikan interaksi antara *influencer* dan pengikutnya, seperti tanggapan, komentar, atau diskusi yang terjadi di bawah *postingan*. Hal ini memberikan peluang untuk memahami sejauh mana konten *influencer* dapat mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan tindakan *digital natives* terkait dengan *civic engagement*. Salah satu akun *influencer* yang peneliti teliti yaitu milik akun milik Bima, dimana Bima pernah viral karena kritiknya terkait dengan infrastruktur yang ada di Lampung yang memunculkan berbagai macam tanggapan yang pada akhirnya ada beberapa kasus yang terungkap karena *postingan* Bima tersebut.



Gambar 3. 1 Postingan Bima Mengkritik Infrastruktur Lampung (Sumber: I-News, 2023)

Analisis dokumen melibatkan *skimming* (pemeriksaan dangkal), membaca, dan interpretasi. Proses iteratif ini memadukan unsur analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi adalah proses pengorganisasian informasi ke dalam kategori yang terkait dengan pertanyaan sentral dari penelitian. Analisis tematik adalah bentuk pengenalan pola dalam data, dengan tema yang muncul menjadi kategori untuk analisis (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Kategorisasi yang muncul dimasukkan ke dalam NVivo versi 12 Plus for Macbook untuk peneliti kaji dimana prosesnya melibatkan pembacaan ulang dan peninjauan data yang hati-hati dan lebih terfokus. Peninjau melihat lebih dekat pada data yang dipilih dan melakukan pengkodean dan konstruksi kategori, berdasarkan karakteristik data, untuk mengungkap tema yang berkaitan dengan *Civic Engagement* dan literasi digital sehingga dapat terlihat pola keterlibatan *Digital Nativess* dalam ruang digital.

3.4 Analisis Data

Dalam konteks penelitian "Penguatan *Civic Engagement* melalui Literasi Digital bagi *Digital Natives*", peneliti menggunakan NVivo 12 Plus For MacBook untuk membantu dalam proses pembuatan teori dalam penelitian ini. NVivo 12 Plus for MacBook digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan analisis data pada penelitian ini. NVivo 12 Plus for MacBook merupakan salah satu software yang

digunakan untuk mempermudah proses analisis data kualitatif. Software ini memiliki fitur-fitur yang dapat membantu dalam pengolahan dan analisis data kualitatif, seperti coding, membangun kategori, serta visualisasi data.

Menurut Charmaz, *grounded theory* merupakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada proses pengembangan teori dari data empiris (Charmaz, 2014). *Grounded theory* membutuhkan pengolahan data yang sistematis dan NVivo 12 Plus for MacBook dapat membantu dalam proses tersebut. NVivo 12 Plus for MacBook dilengkapi dengan fitur-fitur seperti *coding*, membuat kategori, dan visualisasi data yang dapat membantu peneliti dalam mengelola dan menganalisis data.

Leedy dan Ormrod juga menyatakan bahwa penggunaan *software* seperti NVivo 12 Plus for MacBook dapat mempermudah proses analisis data pada penelitian *grounded theory*. *Software* tersebut dapat membantu peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen yang dikumpulkan. Dengan menggunakan software ini, peneliti dapat melihat hubungan antara kategori yang terbentuk dari data, dan mempermudah proses pembentukan teori yang didasarkan pada data (Leedy & Ormrod, 2019).

Penggunaan NVivo 12 Plus for MacBook dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data secara sistematis dan efisien. Dengan software ini, peneliti dapat mengimpor data dari berbagai sumber, seperti file teks, audio, video, dan gambar. Selain itu, NVivo 12 Plus for MacBook juga menyediakan fitur untuk melakukan coding secara manual atau otomatis, sehingga memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan. Proses analisis data dengan NVivo 12 Plus for MacBook dimulai dengan mengimpor data ke dalam *software*, kemudian peneliti melakukan *coding* terhadap data tersebut. Setelah itu, peneliti mengembangkan kategori berdasarkan kode-kode yang telah dibuat. Kategori-kategori ini kemudian dapat dihubungkan dan digunakan untuk membangun teori yang lebih besar.

Selain fitur-fitur di atas, NVivo 12 Plus for MacBook juga memiliki fitur visualisasi data yang memungkinkan peneliti untuk menghasilkan grafik dan

diagram yang dapat membantu dalam mempresentasikan hasil analisis data secara lebih jelas dan menarik. Fitur visualisasi data ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam lagi tentang hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam data. Secara keseluruhan, penggunaan NVivo 12 Plus for MacBook sebagai alat bantu dalam analisis data pada penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data kualitatif dengan lebih efektif dan efisien. *Software* ini memberikan kemampuan untuk mengorganisasi dan memproses data secara sistematis, sehingga memudahkan dalam menemukan pola dan temuan penting dari data. Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) *Import Data*

Pertama-tama, data yang telah dikumpulkan diimpor ke dalam NVivo 12 Plus for MacBook. Data yang diimpor meliputi transkrip wawancara, dokumen, dan catatan lapangan yang telah diambil selama proses penelitian.

2) *Coding*

Setelah data berhasil diimpor, dilakukan proses pengkodean dengan menggunakan metode open coding. Dalam proses ini, peneliti membaca dan menandai setiap unit data yang memiliki makna atau tema tertentu. Setelah itu, dilakukan proses *axial coding* dan *selective coding* untuk menyusun kategori-kategori yang lebih abstrak dan menyeluruh.

3) *Data Management*

Setelah pengkodean selesai, peneliti melakukan manajemen data dengan mengorganisir kode dan kategori yang telah dibuat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data lebih lanjut.

4) *Querying*

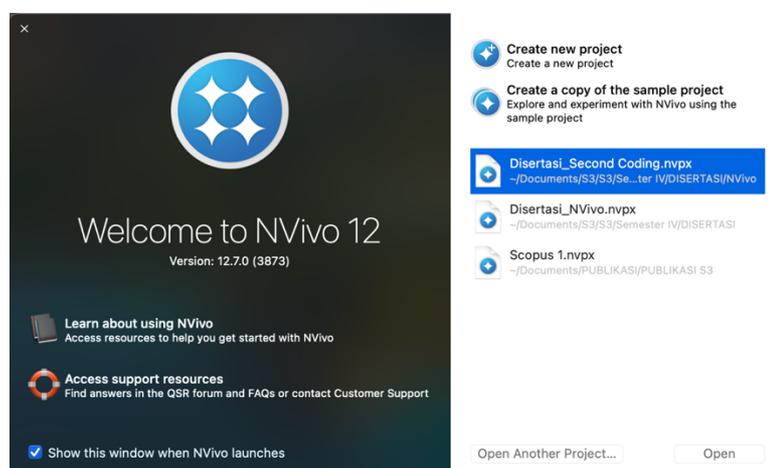
Setelah data telah terorganisir dengan baik, peneliti melakukan proses *querying* dengan menggunakan fitur-fitur yang disediakan oleh NVivo 12 Plus for MacBook. Fitur-fitur tersebut, antara lain *word frequency*, *text search*, dan *matrix coding*, yang memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi data lebih dalam.

5) *Theme Development*

Setelah proses *querying* selesai, peneliti melakukan pengembangan tema-tema yang muncul dari analisis data. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kategori-kategori yang telah dibuat dan hasil dari proses *querying*.

6) Penyusunan Temuan

Setelah tema-tema dikembangkan, peneliti melakukan penyusunan temuan. Hal ini dilakukan dengan merangkum hasil analisis data dan mengaitkannya dengan literatur yang telah dikaji sebelumnya. Peneliti juga menyusun deskripsi yang jelas dan sistematis mengenai temuan-temuan yang ditemukan dalam penelitian. Berikut adalah tampilan Nvivo 12 Plus For MacBook:



Gambar 3. 2 Tampilan Muka NVivo 12 Plus For Macbook (Sumber: Peneliti, 2023)

Dengan menggunakan NVivo 12 Plus for MacBook, proses analisis data dalam penelitian ini menjadi lebih efisien dan akurat. NVivo 12 Plus for MacBook menyediakan fitur-fitur yang dapat memudahkan peneliti dalam mengorganisir dan menganalisis data secara sistematis. Tahapan dalam penelitian *grounded theory* memiliki hubungan erat dengan penggunaan *software* NVivo 12 Plus for MacBook. Sebagaimana dikemukakan oleh Charmaz (2014), tahapan dalam penelitian *grounded theory* meliputi coding, kategori, dan teori. NVivo 12 Plus for MacBook dapat membantu dalam seluruh tahapan tersebut, mulai dari *coding* data, membangun kategori, hingga mempermudah pembentukan teori yang didasarkan pada data.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penelitian *grounded theory* meliputi:

Deni Zein Tarsidi, 2023

Penguatan Civic Engagement Melalui Literasi Digital Bagi Digital Natives

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.1 *Open Coding*

Open coding memerlukan pendekatan *brainstorming* untuk analisis data karena pada awal penelitian yang harus diperhatikan adalah membuka data terhadap segala potensi dan kemungkinan yang terkandung di dalamnya. Setelah mempertimbangkan semua makna yang mungkin dan memeriksa konteks dengan hati-hati, peneliti siap untuk memberi label konseptual interpretatif pada data tersebut (Strauss & Corbin, 2008). Mengkonseptualisasikan data tidak hanya mengurangi jumlah data yang harus dikerjakan oleh peneliti, tetapi pada saat yang sama menyediakan kalimat yang tepat untuk berbicara tentang data tersebut. *Coding* juga berarti belajar berpikir secara abstrak. Idenya bukan hanya mengambil frasa dari data menta dan menggunakannya sebagai label. Sebaliknya, pengkodean membutuhkan pencarian satu atau dua kata yang tepat yang paling menggambarkan secara konseptual apa yang diyakini peneliti ditunjukkan oleh data.

Dengan menggunakan teknik *open coding*, peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dari data dan memungkinkan untuk membangun teori yang berkaitan dengan penguatan *civic engagement* melalui literasi digital bagi *digital natives*. Selain itu, penggunaan teknik *open coding* juga memungkinkan peneliti untuk berpikir secara abstrak dan mengembangkan kemampuan analisis yang lebih baik dalam mengidentifikasi kata-kata atau frasa yang paling tepat dalam menggambarkan secara konseptual apa yang ditunjukkan oleh data. Dengan demikian, teknik *open coding* sangat penting dalam mengeksplorasi data secara lebih mendalam dan membangun teori yang lebih kuat dalam penelitian ini.

3.4.2 *Axial Coding*

Axial Coding adalah langkah pengkodean kedua dalam penelitian ini. Dimana peneliti mulai menarik hubungan antar gagasan dalam penelitian ini. Peneliti mengolah transkrip dari hasil wawancara mendalam terkait Penguatan *Civic Engagement* melalui Literasi Digital bagi *Digital Nativess* menjadi kerangka teoritis baru dengan memberikn label dan mengatur data tesebut dengan kode.

Axial Coding dalam *grounded theory* selalu didahului dengan metode pengkodean lain, seperti “pengkodean terbuka” (Strauss & Corbin, 2008). Berbeda

dengan pengkodean terbuka dimana peneliti memecah data menjadi bagian-bagian terpisah, dalam *axial coding* penulis mulai menggambar hubungan antar kode. Dengan *axial coding*, penulis mengidentifikasi kode mana dari pengkodean terbuka yang paling penting dan sentral dalam pengembangan teori, serta menyempurnakan dan mengangkatnya ke status kategori.

Melalui teknik ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana literasi digital memengaruhi *civic engagement* dikalangan *digital natives*. Peneliti dapat mengidentifikasi kode-kode yang muncul dalam data, seperti pemahaman terhadap isu-isu publik, partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk memperkuat partisipasi tersebut. Kemudian, peneliti dapat menghubungkan kode-kode tersebut untuk mengembangkan teori tentang hubungan antara literasi digital dan *civic engagement*.

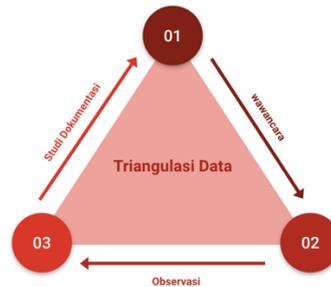
3.4.3 *Selective Coding*

Selective Coding adalah langkah terakhir dalam penelitian ini, dimana peneliti menghubungkan semua kategori yang di dapat dari data berkaitan dengan Penguatan *Civic Engagement* melalui Literasi Digital bagi *Digital Nativess* , kemudian peneliti membuat data menjadi kategori inti. Dengan melakukan hal tersebut, peneliti mendefinisikan satu teori terpadu berdasarkan data yang didapat. *Selective Coding* yaitu proses menghubungkan kategori yang telah peneliti kembangkan dari data dalam siklus pengkodean sebelumnya, seperti *axial coding*. Kategori inti yang peniliti kembangkan dalam *Selective Coding* berasal dari peningkatan salah satu kategori dari tahap *axial coding* atau bahkan merupakan kategori baru yang penulis peroleh berdasarkan kategori lain. Kategori inti pada akhirnya mewakili data utama dalam penelitian ini. Dalam proses *selective coding*, peneliti dapat menciptakan satu teori terpadu yang mencakup semua kategori inti yang dihasilkan dari analisis data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang bagaimana literasi digital dapat mempengaruhi *civic engagement* dikalangan *digital natives*.

3.4.4 **Triangulasi Data**

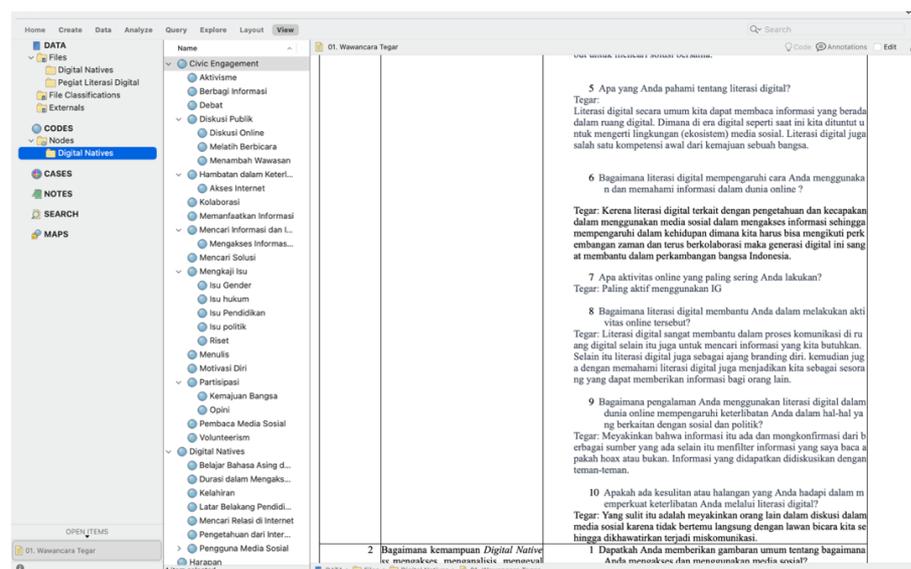
Menurut Strauss dan Corbin (2008), triangulasi data dalam *grounded theory* dapat dilakukan dengan memadukan data dari berbagai sumber seperti wawancara,

observasi, dan dokumen yang relevan. Triangulasi data dilakukan dengan cara memadukan tiga sumber data yang berbeda, yaitu wawancara *digital natives* dari tiga Perguruan Tinggi, wawancara dengan dua orang ahli, serta wawancara dengan dua organisasi. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi dokumentasi dan observasi sebagai sumber data tambahan.



Gambar 3. 3 Triangulasi Data

Dalam penelitian "Penguatan *Civic Engagement* Melalui Literasi Digital bagi *Digital Natives*", triangulasi data akan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, valid, dan komprehensif tentang peran literasi digital dalam penguatan *civic engagement*. Dengan menggabungkan wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen konten media sosial *influencer*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang bagaimana literasi digital dapat mempengaruhi partisipasi *digital natives* dalam kegiatan sosial dan politik.



Gambar 3. 4 Tampilan Coding Menggunakan NVivo Versi 12 Plus For Macbook

Setelah mengumpulkan data dari wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen konten media sosial *influencer*, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengintegrasikan hasil triangulasi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat lunak NVivo versi 12 for MacBook untuk melakukan analisis dan mengorganisir data yang diperoleh.

Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk file teks, audio, dan video diimpor ke dalam NVivo. Peneliti memilih opsi "*Import*" pada menu utama NVivo dan memilih tipe data yang sesuai dengan jenis file yang peneliti miliki. Selanjutnya, peneliti menjelajahi folder atau lokasi di MacBook saya di mana data tersebut disimpan, dan memilih *file-file* yang ingin peneliti *impor* ke dalam NVivo. Dalam proses ini, NVivo memberikan petunjuk yang jelas dan memandu peneliti untuk menyelesaikan proses impor data dengan sukses.

Setelah data diimpor, peneliti menggunakan fitur-fitur analisis NVivo untuk memeriksa, mengelompokkan, dan mengorganisir data tersebut. Peneliti membuat *node* (kategori) yang mencerminkan tema, topik, atau konsep yang relevan dengan penelitian. Misalnya, peneliti membuat *node* untuk literasi digital, *civic engagement*, strategi literasi, interaksi media sosial, dan lain-lain.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses kodifikasi pada segmen-segmen data yang relevan dengan setiap *node* yang telah dibuat. Peneliti membaca teks, mendengarkan audio, atau menonton video dengan saksama untuk menandai dan menghubungkan potongan-potongan data dengan konsep atau tema yang relevan. NVivo menyediakan fitur yang memudahkan dalam menambahkan kode pada segmen data dan menghubungkannya dengan *node* yang tepat.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan fitur-fitur pencarian teks untuk mencari pola atau konsep yang muncul secara konsisten dalam data. Selain itu, juga menggunakan fitur-fitur analisis tematik, matriks, atau pencocokan pola untuk mengidentifikasi temuan atau hubungan antara kode-kode yang telah dibuat. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang peran literasi digital dalam penguatan *civic engagement* bagi *digital natives*. Setelah analisis data selesai, peneliti menggunakan fitur visualisasi dalam NVivo untuk memvisualisasikan temuan-temuan.

Dengan menggunakan NVivo versi 12 for MacBook, peneliti berhasil menganalisis dan mengorganisir data hasil triangulasi dengan lebih efisien. Perangkat lunak ini memberikan kemudahan dalam mengelola dan menjelajahi data, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang *penguatan civic engagement* melalui literasi digital bagi *digital natives*. Hasil analisis ini akan menjadi dasar yang kuat dalam menghasilkan temuan dan kesimpulan penelitian yang valid dan relevan

3.5 Isu Etik

Etika penelitian memandu peneliti yang melakukan penelitian, mendidik, dan memantau ilmuwan untuk memastikan standar etika yang tinggi dalam penelitian. Persyaratan etika utama dari studi ilmiah mencakup lima prinsip etika mendasar, yang perlu dipertimbangkan pada tahap perencanaan dan perancangan penelitian: pertama, meminimalkan risiko bahaya bagi narasumber; kedua, mengamankan narasumber dari narasumber lain dalam penelitian yang teridentifikasi; ketiga, melindungi anonimitas dan kerahasiaan narasumber; keempat, menghindari praktik penipuan; dan terakhir, menawarkan hak narasumber untuk menarik diri dari penelitian (Israel & Hay, 2006).

Tidak ada penelitian yang seharusnya membahayakan narasumber. Meski begitu, narasumber dapat mengalami beberapa jenis bahaya, seperti bahaya fisik, tekanan psikologis, penghinaan sosial, kerugian finansial, dan pelanggaran privasi dengan melanggar aturan anonimitas. Pembeneran yang kuat sangat penting jika ada kemungkinan bahwa narasumber dapat dirugikan atau merasa tidak nyaman. Strategi dan perencanaan tambahan yang menyebutkan strategi pengurangan kerugian atau ketidaknyamanan, termasuk pembekalan yang mendetail, dapat mencakup situasi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meminimalkan risiko bahaya dengan memastikan, antara lain, izin tertulis, perlindungan anonimitas dan kerahasiaan, dan tidak menggunakan praktik penipuan apa pun, termasuk pilihan bagi narasumber untuk menarik diri dari penelitian kapan saja (Pertti Alasuutari et al., 2008). Jika narasumber bersedia untuk secara sukarela berbagi informasi pribadi atau sensitif, peneliti harus memastikan upaya ekstra untuk menjaga kerahasiaan informasi tersebut. Metode pengumpulan data yang tidak sensitif dapat

merusak privasi narasumber penelitian. Kemungkinan akan menghadapi risiko pelanggaran data yang lebih besar setelah pengumpulan jika data tidak disimpan dan diperlakukan dengan baik, termasuk bahkan selama proses publikasi.

Peneliti memperhatikan isu etis dalam penelitian kualitatif. Creswell (2014) menekankan pentingnya peneliti menjaga kerahasiaan identitas peserta penelitian, memberikan *informed consent*, dan memastikan bahwa tidak ada kerugian bagi peserta penelitian. Selain itu, peneliti juga harus menjaga objektivitas dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga tidak terjadi bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian (John W Creswell, 2015b).

Penelitian kualitatif juga harus memperhatikan etika dalam menggunakan teknologi digital. Misalnya, penggunaan rekaman audio atau video harus disetujui oleh peserta penelitian, dan data yang dikumpulkan harus dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga harus memperhatikan hak cipta dalam penggunaan materi digital dalam penelitian mereka (Markham, 2021). Dalam menghadapi isu etis, peneliti kualitatif juga dapat mengikuti pedoman etika yang dikeluarkan oleh organisasi penelitian atau asosiasi ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti akan memastikan bahwa etika penelitian dijaga dengan memperhatikan privasi peserta penelitian dan mematuhi pedoman etika yang berlaku. Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan hak cipta dalam penggunaan materi digital dalam penelitian mereka.